

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Sekolah adalah wadah yang memiliki peran sangat penting bagi setiap individu dalam mengenyam pendidikan (Hongwidjojo, Monika, & Wijaya, 2018). Sekolah merupakan pusat mengorganisasi pengalaman di hampir semua kehidupan remaja. Sekolah memberikan kesempatan untuk mendapatkan informasi, mempelajari keterampilan baru maupun mengasah kemampuan yang telah dimiliki; selain itu untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler; mengeksplorasi pilihan-pilihan pekerjaan; dan berkumpul bersama teman-teman (Papalia & Feldman, 2014). Sebagai lembaga pendidikan sekolah diharapkan mampu menjadi wadah bagi para siswa untuk mengembangkan diri khususnya pada aspek intelektual maupun psikologis (Azizah & Hidayati, 2015). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, yaitu:

“Indonesia membagi jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan Dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar (SD) atau sederajat dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat.”

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan pendidikan formal yang diampu setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD). Para siswa yang berada pada tingkatan sekolah menengah pertama (SMP) berada pada tahap perkembangan remaja awal yang memiliki rentang usia antara 12-15 tahun (Wendari, Badrujaman,

& Sismiati, 2016). Santrock (2012) menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Selama perkembangan di masa remaja melibatkan interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Ketika memasuki masa remaja mereka dihadapkan dengan perubahan-perubahan baik secara biologis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru.

Perubahan yang dialami remaja juga memberikan pengaruh terhadap keadaan remaja ketika berada di sekolah yang mana bagi beberapa siswa tahun-tahun awal berada di sekolah menengah pertama dapat menjadi hal yang menyulitkan (Anderman & Anderman; Elmore, dalam Santrock, 2012). Saat duduk di bangku kelas tujuh siswa merasa kurang menyukai gurunya dibanding saat duduk di kelas enam. Meskipun begitu hal ini tidak berkaitan dengan keberhasilan akademik para siswa (Santrock, 2012). Hal ini terjadi karena pada masa transisi sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama, siswa mengalami *fenomena top-dog*, yaitu keadaan dimana siswa bergerak dari posisi yang paling atas di sekolah dasar, menjadi yang tertua, terbesar, dan paling berkuasa menuju posisi yang paling rendah di sekolah menengah pertama, menjadi yang paling muda, paling kecil, paling tidak berkuasa (Santrock, 2012).

Dengan kondisi yang dialami oleh siswa ketika masa transisi tersebut menjadi penting bagi sekolah untuk memperhatikan faktor kesejahteraan di sekolah. Perasaan sejahtera dan nyaman di sekolah dapat membuat siswa mengembangkan dirinya secara optimal (Noble & Wyaat, dalam Handrina & Ariati, 2017). Model konseptual kesejahteraan di sekolah didasarkan pada teori kesejahteraan yang

dikemukakan oleh Allardt (Konu & Rimpela, 2002). Menurut Konu & Rimpela (2002) kesejahteraan di sekolah merupakan persepsi siswa terhadap kondisi sekolah yang memfasilitasi para siswa dalam memuaskan kebutuhan dasar, yang mencakup kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), kebutuhan pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*).

Selanjutnya Konu & Rimpela (2002) menjelaskan bahwa terdapat empat dimensi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan di sekolah yaitu, (1) kondisi sekolah (*having*) termasuk lingkungan fisik di sekitar sekolah dan lingkungan di dalam sekolah, (2) hubungan sosial (*loving*) mengacu pada lingkungan belajar sosial, hubungan siswa-guru, hubungan dengan teman, dinamika kelompok, intimidasi, kerja sama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah dan suasana organisasi sekolah, (3) kebutuhan pemenuhan diri (*being*) dilihat sebagai cara di mana sekolah menawarkan sarana untuk pemenuhan diri, (4) status kesehatan (*health*) terdiri dari gejala fisik dan mental, selesma, penyakit kronis dan penyakit lainnya.

Berdasarkan penelitian Nidianti dan Desiningrum (2015) menunjukkan kesejahteraan di sekolah siswa di SMK Negeri 4 Semarang, menemukan bahwa 22,4 % siswa berada pada kategori rendah. Pada penelitian Azizah dan Hidayati (2015) menunjukkan kesejahteraan di sekolah siswa di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, menemukan bahwa 0,52% siswa berada pada kategori rendah, sebesar 23,03% siswa berada pada kategori sedang. Selain itu, pada penelitian Rohmah dan Fauziah (2016) siswa di SMA Kesatrian 1 Semarang menunjukkan

kesejahteraan di sekolah, menemukan bahwa 5,7 % siswa berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 18 Desember 2019 dengan enam siswa kelas 7 SMP X Palangka Raya. Siswa mengatakan jika suara bising dari kelas-kelas lain terdengar cukup keras, hal ini mengganggu konsentrasi ketika proses belajar. Siswa juga mengatakan hal lain yang membuat tidak nyaman dengan sekolah adalah kurangnya biaya untuk mengikuti lomba. Selain itu, siswa juga menuturkan bahwa terkadang ada teman yang mengejek hal tersebut membuat kesal, sedih, dan merasa ingin mengejek balik, ada juga teman yang menertawakan ketika salah menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, hal ini menyebabkan siswa tersebut merasa malu dan tidak ingin menjawab pertanyaan lagi.

Siswa mengatakan ketika memiliki tugas sekolah yang sulit mereka jarang mendapat bantuan di sekolah maupun di rumah, sehingga mereka merasa kesulitan sendiri. Selain itu, siswa mengatakan tidak pernah mendapatkan pelayanan konseling jika sedang memiliki masalah. Siswa juga mengatakan bahwa mereka pernah terserang penyakit hingga tidak masuk sekolah dalam rentang waktu satu bulan, selain itu, siswa sering merasa cemas ketika akan diadakan ulangan, dan tidak bisa tidur ketika memiliki tugas sekolah yang sulit. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa enam orang siswa memiliki gejala-gejala kesejahteraan di sekolah yang rendah.

Seyogyanya seorang siswa mampu merasa sejahtera ketika berada di sekolah, karena menurut Noble dkk (dalam Azizah & Hidayati, 2015) perasaan sejahtera

siswa yang tinggi akan memengaruhi siswa memiliki keterikatan dengan peningkatan hasil akademik, kehadiran siswa di sekolah, perilaku prososial siswa, keamanan sekolah, serta kesehatan mental siswa. Hal ini dipertegas oleh Setyawan dan Dewi (2015) yang menyatakan bahwa kesejahteraan di sekolah bermanfaat dalam membantu mewujudkan lingkungan pembelajaran yang mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian mengenai kesejahteraan di sekolah menjadi penting dilakukan, karena kesejahteraan di sekolah sangat penting bagi siswa (Sun dkk., 2014). Sejalan dengan Hidayah (2018) yang mengatakan bahwa kesejahteraan di sekolah memiliki efek positif pada proses pembelajaran dan hasil belajar, siswa yang merasa puas dengan sekolahnya akan mengembangkan sikap positif terhadap proses pembelajaran dan prestasi belajar. Selain itu, beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesejahteraan di sekolah mempengaruhi berbagai aspek, yaitu kualitas hidup siswa secara keseluruhan (Huebner & Gilman, 2006), perilaku (DeSantis-King dkk., 2006), efikasi diri (Nadia & Widodo, 2015), *agresivitas* (Nidianti & Desiningrum, 2015), dan intensi delikueni (Effendi & Siswati, 2016).

Dari beberapa hasil penelitian didapatkan faktor – faktor yang mempengaruhi kesejahteraan di sekolah, yaitu penelitian dilakukan oleh Setyawan dan Dewi (2015) menemukan kemampuan empati dan orientasi belajar mencari makna, Handrina dan Ariati (2017) menemukan pusat kendali internal (*internal locus of control*), dan Andriany dan Setyawan (2016) menemukan kecerdasan menghadapi rintangan (*adversity intelligence*).

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajiannya pada faktor kemampuan empati sebagai faktor prediktor yang mampu mempengaruhi kesejahteraan di sekolah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Setyawan dan Dewi (2015) pada Siswa Menengah Atas (SMA), menemukan bahwa ada hubungan antara kemampuan empati dengan kesejahteraan di sekolah. Selain itu, Decety dan Jackson (2004) mengatakan bahwa hal penting yang terbangun melalui kemampuan empati adalah kemampuan dalam mengendalikan respon, salah satunya respon emosi, terhadap permasalahan yang dihadapi. Setyawan (2011) mengemukakan lebih lanjut bahwa kemampuan tersebut membuat siswa mampu melihat permasalahan yang dihadapinya sebagai suatu hal yang positif dan mengurangi dampak negatif yang mungkin muncul.

Davis (1983; 2014) mengatakan kemampuan empati sebagai kemampuan yang dimiliki individu dalam merespon pengalaman orang lain serta memahami emosi, pikiran, dan sikap orang lain. Menurut Baron dan Byrne (2005) empati merupakan respon afektif dan kognitif yang bertautan pada distress emosional orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil sudut pandang orang lain.

Davis (1983; 2014) membagi kemampuan empati menjadi dua aspek yaitu, (1) Aspek Kognitif, meliputi a) pengambilan perspektif (*perspective taking*), yaitu kecenderungan atau kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengambil sudut pandang orang lain, dan b) imajinasi (*fantasy*), yaitu imajinasi yang digunakan dalam merasakan kondisi yang dirasakan terhadap karakter fiktif. (2) Aspek

Afektif, meliputi a) perhatian empatik (*empathic concern*), yaitu kemampuan seseorang dalam mengalami perasaan hangat, kasihan dan kekhawatiran yang sedang dirasakan orang lain, dan b) distress pribadi (*personal distress*), yaitu respon yang berorientasi berdasar sudut pandang pribadi dalam merespon suatu kondisi atau situasi interpersonal yang sulit.

Bagi siswa faktor sosial berpengaruh terhadap perasaan sejahtera ketika berada di sekolah. Penelitian menunjukkan ketika seorang individu terlibat aktif dalam hubungan sosial serta memiliki peran sosial memungkinkan individu memiliki tingkat kepuasan dalam hidup yang lebih tinggi. Studi lebih lanjut menunjukkan bahwa peran sosial individu dalam lingkungannya dapat meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan tingkat stress yang dimiliki (Keyes & Waterman, dalam Setyawan & Dewi, 2015). Peran sosial siswa dalam lingkungan sekolah mengarah pada kemampuan empati yang harus dimiliki siswa. Mengembangkan kemampuan empati merupakan salah satu faktor penting dalam membantu siswa untuk dapat merasakan perasaan sejahtera dan puas terhadap kondisi sekolahnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Setyawan dan Dewi (2015) yang menunjukkan bahwa kemampuan empati erat kaitannya dengan kesejahteraan di sekolah. Karena semakin tinggi kemampuan empati yang dimiliki siswa maka kesejahteraan di sekolah siswa juga semakin tinggi.

Siswa yang memiliki kemampuan empati tinggi mampu untuk mengambil sudut pandang, melihat serta mengakui perasaan dari sudut pandang orang lain, mampu menjalin komunikasi yang lebih baik, siswa menjadi memiliki moral yang lebih baik, perhatian, memiliki emosi yang cenderung lebih stabil, dan mampu

mengevaluasi hubungan sosial yang dimiliki secara positif (Davis, dalam Howe, 2015). Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan empati rendah akan cenderung bersikap egois, yang akan menimbulkan ketegangan dan konflik, selain itu resiko yang dihadapi siswa jika memiliki kemampuan empati buruk adalah tidak memiliki teman yang akrab, mengalami kesepian dan kesendirian (Howe, 2015). Hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan di sekolah yang dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kemampuan empati dengan kesejahteraan di sekolah pada siswa kelas 7?

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemampuan empati dengan kesejahteraan di sekolah pada siswa kelas 7.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat secara teoritis adalah memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi pendidikan khususnya tentang masalah kesejahteraan di sekolah dan kemampuan empati.
- b. Manfaat praktis adalah memberi masukan kepada siswa tentang pentingnya kemampuan empati untuk tercapainya kesejahteraan di sekolah.